

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan beberapa keunikan budaya masih tersisa yang terdiri atas budaya lokal, regional, dan nasional. Keanekaragaman budaya ini menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang dikenal bangsa lain, kaya akan budayanya dan memiliki ciri khas tersendiri yang menjadikan budaya tersebut unik (Akhmad, 2020). Keunikan budaya Indonesia tercermin dari adat dan kebiasaan masyarakatnya. Beragam budaya, Indonesia membentuk kelompok yang dikenal sebagai suku di Indonesia dalam Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 suku di Indonesia tercatat mencapai 1.331 suku yang tersebar di seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki budaya tersendiri yang tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, kesenian dan upacara adat lainnya, salah satunya adalah upacara pernikahan adat.

Pernikahan pada umumnya adalah suatu perbuatan yang sakral, yang dari segi hukum merupakan suatu perjanjian yang suci dan mulia antara seorang pria dengan seorang wanita yang menjadi sah sehingga statusnya menjadi suami istri (Harahap, 2021). Pernikahan di semua daerah memiliki model dan pola budaya tersendiri di setiap daerah. Oleh karena itu, tentunya setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing secara turun-temurun dalam

penerapan bentuk pernikahan, mulai dari tahap *pra*-nikah hingga pelaksanaan *pasca*-nikah.

Salah satu suku di Indonesia yang masih memegang erat tradisi dan budaya menarik yaitu Betawi, salah satu tradisi yang masih dilestarikan hingga kini yaitu tradisi ketika akan melangsungkan pernikahan.

“Bagi masyarakat Betawi pernikahan merupakan suatu sarana untuk mencegah terjadinya penyimpangan terhadap norma agama dan kesusilaan antara hubungan laki-laki dan perempuan dewasa. Karena masyarakat Betawi terkenal sebagai orang yang sangat taat pada ajaran agama dan juga mereka menghindari perkataan buruk tetangga sekitar mengenai seseorang atau sebuah keluarga seperti *bujang lapuk* atau *jejake tue* (untuk laki-laki) dan *perawan tue* atau *kagak laku* (untuk perempuan) (Novalia, 2020).”

Sehingga jika di dalam kalangan masyarakat Betawi terdapat sepasang pria dan wanita dewasa yang memiliki ketertarikan antara satu sama lain, maka kedua keluarga dari pihak pria dan wanita tersebut harus segera meresmikan (menikahkan) hubungan mereka dalam suatu lembaga/ikatan pernikahan. Upacara pernikahan adat Betawi biasanya bercirikan dengan suasana yang meriah dan penuh warna di setiap rangkaiannya serta bercampurnya budaya Arab, India, Cina, Sunda, Jawa, Eropa, dan Melayu menjadi bagian dari karakteristik kebudayaan Betawi yang dikenal hingga saat ini.

Indonesia menjadi rumah bagi berbagai suku, agama, dan adat istiadat. Setiap suku memiliki tradisi pernikahan yang unik, mencerminkan warisan budaya dan identitas etnis mereka. seperti

halnya keunikan dalam pernikahan Betawi, Bugis dan dan Batak, yang mana keunikan tersebut dilihat dari Adat dan Tradisi dari masing masing suku, yang pertama yaitu, Pernikahan Betawi menggabungkan unsur-unsur budaya Melayu dan Islam. Tradisi "seserahan" menjadi bagian penting, di mana pihak pengantin laki-laki memberikan hadiah kepada calon pengantin perempuan. Selain itu, "siraman" adalah tradisi mandi bersama untuk membersihkan diri sebelum pernikahan. Busana pengantin perempuan Betawi mengenakan "baju labuh" yang elegan, sedangkan pengantin laki-laki mengenakan "baju bodo" yang simpel dan anggun. Makanan tradisional Betawi seperti "nasi uduk, ketupat sayur, lontong sayur, tape uli, wajik, dan geplak" sering dihidangkan dalam acara pernikahan.

Dalam pelaksanaan pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat Betawi terdapat tradisi dan tahapan-tahapan yang unik serta terbilang cukup rumit, karena masyarakat Betawi menganggap proses pelaksanaan pernikahan merupakan proses yang penting dan sakral dalam kehidupan. Sakral yang dimaksudkan dalam hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Soimon (Harahap, 2021) yaitu dalam pelaksanaan pernikahan masyarakat Betawi memiliki tujuan mulia yang harus dipenuhi oleh setiap masyarakat yang sudah dewasa dan sudah memenuhi syarat, sehingga dengan melaksanakan pernikahan merupakan suatu bentuk rasa syukur karena telah masuknya seseorang kedalam kehidupan baru yang akan dilaluinya.

Dengan demikian, rangkaian proses pernikahan Betawi mempunyai tradisi tersendiri mulai dari material yang digunakan sampai dengan tahapan dalam pelaksanaan pernikahan yang cukup panjang sekitar tiga hari tiga malam. Sehingga dalam setiap tahapan proses pernikahan masyarakat Betawi ini terdapat kesatuan nilai-nilai yang tercermin dalam nilai Pancasila.

Selain suku Betawi, suku Batak dan Bugis juga memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaan upacara pernikahannya yaitu, Adat dan Tradisi pernikahan Batak memiliki prosesi yang melibatkan banyak tahapan dan adat istiadat. Tradisi "pembagian pinang" menjadi simbol persetujuan pernikahan, di mana keluarga membagikan sirih, pinang, dan sirih gambir kepada calon mempelai. Busana pengantin perempuan Batak mengenakan "ulos," kain tradisional Batak yang dihias dengan motif khas. Sementara pengantin laki-laki mengenakan "ulos ragidup," selendang khas Batak, juga terdapat Tarian "tortor" merupakan tarian khas Batak yang mengiringi pernikahan, menampilkan kekayaan budaya musik dan tari suku Batak (Pakpahan, 2013) . Sedangkan keunikan dari upacara pernikahan suku Bugis yaitu, Adat dan Tradisi pernikahan Bugis memiliki prosesi "*mappacci*," di mana pengantin mengenakan pakaian adat Bugis dengan berbagai hiasan dan ukiran yang indah. Tradisi "*mangnge*" juga unik, di mana mempelai wanita memilih pakaian adat yang tepat sebagai simbol persetujuan pernikahan. Busana adat Bugis terkenal dengan keindahan dan kerumitan tata

cara pemakaiannya. Pengantin perempuan sering mengenakan "baju bodo" dengan hiasan emas dan kain khas Bugis. Musik dan tarian khas Bugis, seperti tarian "*ma'gellu*" dan "*paduppa*" juga menjadi bagian penting dalam upacara pernikahan Bugis. Bahwa pernikahan Betawi, Batak, dan Bugis memiliki keunikan masing-masing dalam segi adat, tradisi, busana, makanan, musik, dan tarian. Melalui perbandingan ini, kita dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya Indonesia serta menghormati warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Pernikahan menjadi momen penting yang mengikat keluarga dan komunitas dalam menjalankan tradisi leluhur yang berharga (Poerwanto, 2005).

Dalam hal ini peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti perwujudan nilai kesatuan yang ada dalam proses pelaksanaan pernikahan Betawi yang terletak di kampung Gedong. Hal ini terlihat dari kondisi masyarakat yang tinggal di kampung Gedong tersebut bukan hanya masyarakat Betawi saja tetapi banyak masyarakat luar Jakarta yang menetap disana, maka dari itu dengan adanya perbedaan kondisi lingkungan dan juga pola pikir yang berbeda-beda. Maka peneliti ingin melihat bagaimana perwujudan nilai kesatuan dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi dan bagaimana perubahan bentuk Kesatuan budaya pada proses upacara pernikahan masyarakat Betawi dengan *non*-Betawi.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menetapkan

rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu bagaimana perwujudan nilai kesatuan pada upacara adat masyarakat Betawi?

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Untuk membatasi permasalahan yang diteliti, sehingga penelitian yang dilakukan tidak meluas dan didapatkan data yang akurat, fokus pada materi yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu terkait dengan nilai kesatuan yang terdapat dalam upacara adat pernikahan Betawi, dan adapun *sub* fokus yang akan dijadikan sebagai objek penelitian yaitu, nilai-nilai persatuan apakah yang terdapat dalam upacara pernikahan Betawi dan bagaimanakah penerapan nilai persatuan pada pernikahan masyarakat Betawi dengan *non*-Betawi.

D. Pertanyaan Penelitian

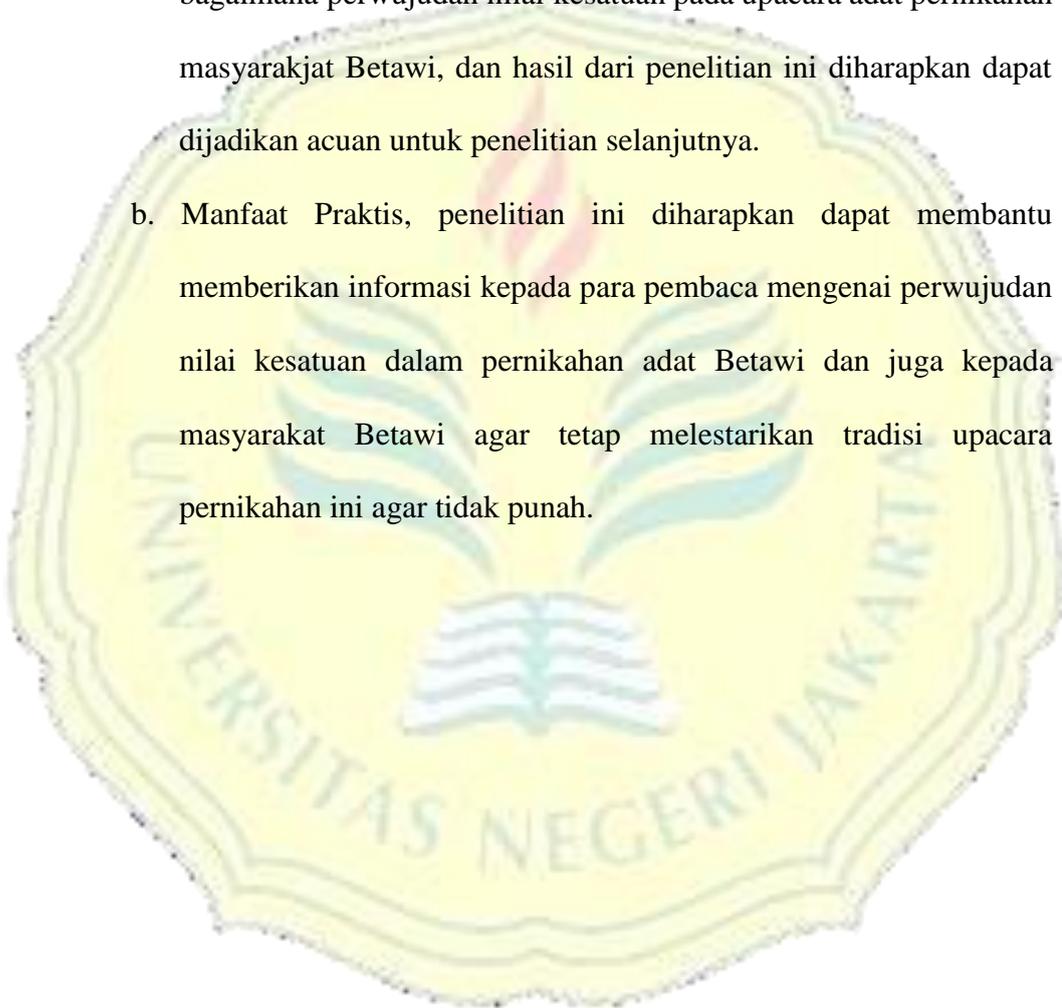
Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa hal yang menjadi pertanyaan penelitian diantaranya:

1. Nilai-nilai persatuan apakah yang terdapat dalam upacara pernikahan masyarakat Betawi?
2. Bagaimanakah penerapan nilai persatuan pada upacara pernikahan masyarakat Betawi dengan *non*-Betawi?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna baik secara teoretis maupun secara praktis antara lain:

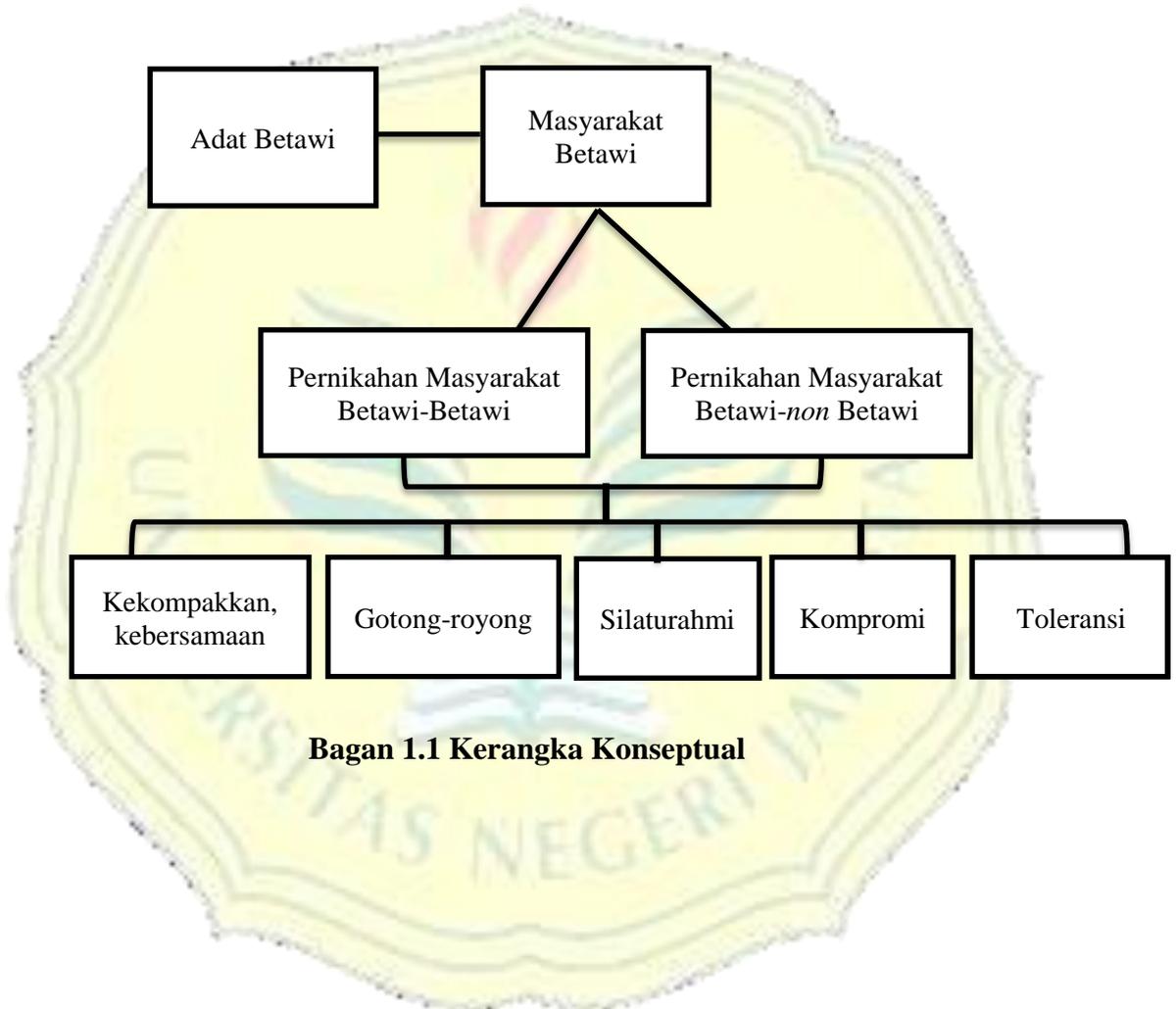
- a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada bidang adat istiadat dan kebudayaan khususnya pada upacara adat pernikahan, serta bagaimana perwujudan nilai kesatuan pada upacara adat pernikahan masyarakat Betawi, dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada para pembaca mengenai perwujudan nilai kesatuan dalam pernikahan adat Betawi dan juga kepada masyarakat Betawi agar tetap melestarikan tradisi upacara pernikahan ini agar tidak punah.



*Mencerdaskan dan
Memantabatkan Bangsa*

F. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini kerangka konseptualnya yaitu perwujudan nilai kesatuan pada upacara pernikahan.



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual

*Mencerdaskan dan
Memantabatkan Bangsa*